

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar matematika adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai matematika dalam raport, indeks prestasi studi, angka dan predikat keberhasilan. Fenomena yang terjadi khususnya dalam bidang matematika, banyak siswa memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34 %. Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya prestasi belajar yang dicapai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika salah satunya faktor yang mempengaruhi adalah motivasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto, 2003).

Matematika merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang bilangan, bangun ruang/geometri, aljabar dan lain- lain, yang merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat yang berbeda dari disiplin ilmu lain karena itu kegiatan belajar matematika seyogyanya tidak disamakan dengan ilmu lain. Selain itu peserta didik

yang belajar matematika berbeda-beda kemampuannya sehingga kegiatan belajar harus memperhatikan kemampuan siswa dan hakekat matematika itu sendiri.

Hal ini akan mendorong bahwa matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan segera siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam dunia kehidupannya, ataupun dalam dunia kerja kelak (Turmudi, 2008). Para siswa memiliki masalah yang berbeda. Sayangnya, sekolah memiliki sumber daya yang terbatas. Hal yang harus dilakukan bukanlah mencoba memecahkan semua masalah yang dihadapi para siswa, tapi para pendidik memfokuskan perhatian pada pemecahan masalah tertentu saja yang dipilih secara tepat. Mengidentifikasi masalah secara tepat merupakan salah tantangan besar yang dihadapi para guru dan administrator sekarang ini. Dalam bidang pendidikan, masalah yang tepat itu adalah masalah yang merintangsi siswa untuk berprestasi di kelas (Arcaro, 2007).

Pembelajaran matematika memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan logis. Pembelajaran matematika memiliki sumbangan yang penting untuk perkembangan kemampuan berpikir kreatif dalam diri setiap individu siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun sayang dalam pelaksanaannya, hasil belajar siswa tidak tumbuh secara signifikan, matematika menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati, dianggap rumit dan sulit, seperti yang dihadapi oleh siswa SMP N 1 Cepogo berjumlah 733 siswa. Hal ini terungkap dari observasi yaitu ketepatan pendekatan yang digunakan oleh guru pada umumnya merupakan

pendekatan yang berpusat pada guru, guru masih menyampaikan materi pelajaran matematika dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada latihan pekerjaan soal-soal prosedural, serta penggunaan rumus.

Problemnya adalah hasil belajar tidak akan berkembang jika pada setiap kesempatan untuk berpikir tidak dipergunakannya. Disiplin ilmu dibangun oleh fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang menuntut berpikir kreatif dalam segala hal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk dapat menunjang pertumbuhan dan meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menggunakan metode-metode mengajar yang tepat sasaran dan menyediakan beragam materi pembelajaran (Subakti, 2011).

Pelaksanaan pendidikan dapat berjalan seperti yang diharapkan, tentunya tidak terlepas dari pandangan dan fungsi serta peran keluarga pendidik. Pendidikan erat kaitannya dengan dukungan dan karakteristik lingkungan dalam keluarga, baik keluarga inti, keluarga besar maupun keluarga di sekolah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi (Munandar, 2004).

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan arah kurikulum mata pelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian belajar siswa. Selain

metode pembelajaran ada variabel minat belajar dan dukungan keluarga yang turut menentukan keberhasilan prestasi belajar siswa (Munandar, 2004).

Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Guru harus bisa membangkitkan minat anak didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Selain guru, lingkungan keluarga juga memiliki peran yang tidak kalah penting terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Agus Widiyatmo dengan judul “Hubungan Minat belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Diploma III Hiperkes Dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya minat belajar dan motivasi belajar secara bersamaan akan meningkatkan prestasi belajar; maka untuk meningkatkan prestasi belajar sebaiknya sejak awal perkuliahan dosen perlu menumbuhkan minat belajar dan motivasi belajar pada mahasiswa sehingga diharapkan prestasi belajar akan meningkat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Santrock (2001) mengemukakan bahwa semua bagian hubungan antara orangtua dan anak merupakan aspek yang luar biasa penting bagi perkembangan anak baik dalam sistem sosialisasi, sinkronisasi, kematangan sosial

dan berbagai konstruk hubungan lainnya. Dukungan keluarga juga berfungsi sebagai model yang dibawa setiap saat oleh anak dan mempengaruhi konstruksi hubungan dengan orang baru. Selain hubungan dengan orang tua, hubungan dengan saudara kandung juga mempengaruhi perkembangan anak (Priambodo, 2005).

Setiap manusia dilahirkan di lingkungan keluarga tertentu yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting. Kehidupan dalam tiap keluarga berlainan, ada keluarga yang harmonis, orang tua yang selalu memperhatikan pendidikan anaknya, tetapi sebaliknya ada pula yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Orang tua mempunyai tanggungjawab terhadap suksesnya pendidikan anak, apabila keluarga atau orang tua tersebut sadar akan tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak. Biasanya siswa yang mempunyai lingkungan keluarga yang baik akan mempunyai prestasi belajar yang baik pula, dan sebaliknya siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis akan mempunyai prestasi belajar yang kurang baik.

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian (Muladsih, 2011). Jadi, keluarga memainkan sebuah peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku anggota keluarganya yang sedang menjalani pendidikan, bersifat mendukung selama masa belajar di sekolah. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar akan sangat berkurang.

Dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjurus kepada kerenggangan secara jasmaniah. Misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orang tuanya jarang memberi pengarahan dan nasihat. Akibat yang lebih parah adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya, daripada kedua orang tuanya (Ihsan, 2005)

Begitu pula keluarga yang banyak menyerahkan urusan rumah tangga dan perawatan anak kepada pembantu rumah tangga juga berakibat kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya. Ia lebih dekat kepada pembantu daripada kedua orang tuanya. Apalagi kedua orang tuanya sama-sama sibuk dan sering lebih banyak berada di luar rumah, sehingga untuk makan bersama atau duduk santai bersama anak jarang terjadi. Akibatnya dialog antara anak dan orang tua pun jarang terjadi, sehingga masing-masing sibuk dengan urusan. Cara pendidikan anak dapat ditempuh pula dengan menimbulkan kesadaran berkeluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga di dalam rumahnya. Ia mempunyai ayah dan ibu serta saudara (kakak atau adik) sekandung (Ihsan, 2005).

Pendidikan di sekolah yang menjadi rumit bagi keluarga adalah mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa atau remaja yang menganggap bahwa matematika itu sebagai hal yang menakutkan dan menganggap

matematika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga membuat siswa membenci bahkan memusuhi matematika (Megawaty, 2012). Dalam hal ini diperlukan dukungan keluarga agar minat belajar matematika anak dapat ditumbuhkan sehingga mata pelajaran matematika prestasinya meningkat.

Pergeseran pandangan terhadap matematika akhir-akhirnya ini sudah terjadi hampir di setiap negara. Dari pandangan yang semula memandang matematika sebagai ilmu pengetahuan yang “ketat” dan “terstruktur secara rapi” ke pandangan bahwa matematika adalah aktivitas kehidupan manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara memperolehnya, yaitu dari penyampaian rumus-rumus, definisi, aturan, hukum, konsep, prosedur, dan algoritma, yang dikenal sebagai *ready-made mathematics* menjadi penyampaian konsep-konsep matematika melalui konteks yang bermakna dan yang berguna bagi siswa (Turmudi, 2008).

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul penelitian ini adalah “Hubungan Minat Belajar dan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan minat belajar dan dukungan keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika?
2. Adakah hubungan minat belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika?

3. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan minat belajar dan dukungan keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika.
2. Hubungan minat belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika.
3. Hubungan dukungan keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, khususnya tentang minat belajar siswa dan dukungan keluarga.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar dan dukungan keluarga dengan prestasi belajar siswa terutama untuk mata pelajaran matematika.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tenaga pendidik tentang dukungan keluarga dan minat belajar bagi peneliti.
- c. Dapat menjadikan referensi bagi peneliti yang akan datang.